



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam
ISSN (E): 2962-4789
Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>
Volume 4, Nomor 1, Juni 2025
DOI : 10.61966/ghiroh.v4i1.68

Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMPN 2 Tanjungpinang

Milasari

Institut Agama Islam Miftahul 'Ulum, Tanjungpinang, Indonesia

Milasari1810@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to determine whether there is an effect of applying the probing prompting learning model on the learning outcomes of eighth-grade students in Islamic Religious Education at SMPN 2 Tanjungpinang. Based on observations, teachers' questions can also stimulate children to improve their learning outcomes, so creativity and diversity in question models are needed to strengthen students' comprehension skills. Meanwhile, based on the questionnaire, it was found that there is an effect on students' learning outcomes with the application of the probing-prompting learning model in the subject of Islamic Religious Education. The calculated value of $r_{xy} = 0.434$ falls between the values (0.40-0.60). Thus, $r_{xy} = 0.434$ is greater than the r table at the 5% significance level and the 1% significance level ($0.2586 < 0.3357 < 0.434$), meaning that H_a is accepted and H_o is rejected. Therefore, it can be concluded that there is a significant relationship between the application of the probing-promoting learning model for eighth-grade students and their learning outcomes at SMPN 2 Tanjungpinang.

Keywords: *Learning Model; Probing Prompting; Learning Outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran probing prompting terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjungpinang. Berdasarkan observasi, pertanyaan guru juga mampu memberikan rangsangan kepada anak dalam meningkatkan hasil belajar sehingga diperlukan kreativitas dan keragaman model pertanyaan agar menguatkan kemampuan pemahaman siswa. Sedangkan berdasarkan angket, diketahui bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran probing prompting pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil perhitungan nilai $r_{xy} = 0,434$ berada diantara nilai (0,40-0,60). Dengan

demikian $r_{xy} = 0,434$ lebih besar dari r table pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1% ($0.2586 < 0.3357 < 0.434$) dan ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup signifikansi antara penerapan model pembelajaran *probing prompting* siswa kelas VIII terhadap hasil belajar di SMPN 2 Tanjungpinang.

Kata kunci: Model Pembelajaran; Probing Prompting; Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengelolaan pendidikan yang baik akan memberikan dampak atau hasil yang baik juga peserta didiknya, terus pada hasil belajar siswa. Sedangkan proses belajar memainkan peranan penting dalam upaya memaksimalkan hasil belajar. Secara teoritis, belajar mengandung makna metodologis, substansial, dan fungsional. Secara metodologis, belajar dilakukan dengan cara dan teknik yang beragam. Secara substansional, belajar merupakan pencapaian tujuan yang berhubungan dengan perubahan intelektual dan tingkah laku. Sementara, secara fungsional, belajar menjadikan manusia semakin mudah mencapai tujuan kehidupannya, begitu pula dengan pembelajaran juga sama termasuk unsur terpenting untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa terkait dengan proses pembelajaran maka akan berpengaruh pada keberhasilan belajar.

Pada hakekatnya setiap siswa ingin berprestasi dalam belajarnya. Namun untuk mencapai prestasi dalam belajar dituntut dorongan atau semangat belajar yang sungguh-sungguh dan disiplin yang tinggi dalam belajar. Di samping itu prestasi belajar seseorang akan dapat dicapai melalui latihan dan ulangan, karena terlatih dan sering mengulangi pelajaran, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan mendalam serta semakin besar minat dan perhatiannya sehingga memperbesar keinginan untuk mempelajarinya. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bidang akademik yang dapat ditingkatkan kemampuannya dengan kesadaran dan motivasi yang tinggi. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari (Dimiyati 2015). Materi-materi yang ada dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut bersifat teori yang harus diimplementasikan.

Dalam Pendidikan Agama Islam, siswa seharusnya memahami isi yang ada dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan begitu para siswa dapat mengaplikasikan secara baik. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada penerapan model pembelajaran di sekolah (Hamalik 2014). Ada begitu banyak model-model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar, salah satunya pembelajaran *Probing Prompting*, model pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa, sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman

siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Huda 2017). *Probing Prompting* adalah kegiatan pembelajaran non-konvensional yang berisi sejumlah pertanyaan yang telah disusun oleh guru dan guru akan membimbing siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru. Tetapi proses pembelajaran tidak lepas dari hasil belajar.

Menurut Hamalik, hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan (Hamalik 2014). Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Ada beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam memahami dan mempraktekan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: Siswa dapat memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi tidak diterapkan, dapat dilihat dari nilai raport siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa bisa mendapatkan nilai baik namun siswa tidak dapat mengaplikasikan sesuai dengan nilai yang tertulis pada raport. Ada juga siswa yang kurang memahami materi dan juga tidak dapat mengaplikasikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, karena pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya atau bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa kurang aktif dan motivasi siswa tidak tumbuh sehingga hasil belajar tidak mencapai tujuan. Guru juga memerlukan alat bantu pembelajaran untuk memudahkan guru dalam mengajar. Misalnya, media pengajaran, metode pengajaran dan strategi pembelajaran guna mencapai tujuan proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Probing Prompting* dapat dijadikan suatu metode yang inovatif dan metode pembelajaran yang cukup bermanfaat serta berpengaruh dalam pemahaman siswa dalam belajar, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pengaruh penggunaan model pembelajaran *Probing Prompting* untuk siswa dalam proses belajar mengajar dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjungpinang.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan lokasi penelitian SMPN 2, Jl Kuantan Tanjungpinang. Subjek pada penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjungpinang, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *probing prompting* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 2 Tanjungpinang, sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII berjumlah 58 siswa. Uji validitas dan realibilitas dilakukan kepada 30 orang siswa kelas VIII di luar sampel yang diteliti.

1. Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Satu di antara model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *probing prompting*. Model pembelajaran *probing prompting* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru. Sementara *prompting* adalah kegiatan mendorong atau menuntun siswa dalam mencari jawaban sesuai yang dipertanyakan oleh guru.

Sedangkan *prompting question* secara bahasa berarti mengarahkan, menuntun, sedangkan menurut istilah adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berfikir. *Prompting* merupakan teknik yang penting yang banyak dilakukan oleh guru, akan tetapi strategi ini kadang juga sulit dilakukan di dalam kelas (Shoimin 2017).

Probing adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *Prompting* adalah mendorong atau menuntun. Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan (Muslihah 2014).

Istilah lain dari *prompting* yaitu kondisi ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan, guru tidak langsung melemparkan pertanyaan kepada siswa lain namun memberi kesempatan kepada siswa yang salah untuk menjawab pertanyaan sederhana sebagai bentuk bantuan dari guru. Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun

dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Pembelajaran *Probing Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat dan beralasan. *Probing question* dapat memotivasi untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga siswa mampu mencapai jawaban yang dituju.

Dapat disimpulkan, proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia menuntut konsentrasi dan keaktifan. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus selalu siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Walaupun dalam proses tanya jawab siswa sudah mempersiapkan jawaban yang akan ditanyakan oleh guru, tetapi seringkali juga dalam proses tanya jawab ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan kepada salah satu siswa kemudian siswa tidak dapat menjawab atau jawaban yang diberikan kurang tepat, kebanyakan guru akan berpindah ke siswa lain untuk menemukan jawaban yang benar. Hal ini dirasa kurang tepat, siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan akan merasa kecil hati dan bingung. Lalu disinilah peran strategi model *prompting question*.

Strategi *prompting* melibatkan isyarat-isyarat atau petunjuk-petunjuk dalam memberikan pertanyaan yang digunakan untuk membantu siswa menjawab dengan benar. Tidak hanya itu, *prompting* juga biasa digunakan ketika jawaban yang diberikan siswa ternyata salah. Dengan strategi ini siswa yang tidak bisa menjawab atau jawaban yang mereka berikan salah tidak akan membuat mereka berkecil hati karena dalam strategi ini, guru akan membantu dengan memberikan petunjuk-petunjuk tertentu sampai pada jawaban yang benar (Shoimin 2017).

a. Kelebihan *Probing Prompting*

Kelebihan model pembelajaran Probing Prompting diantaranya 1) Mendorong siswa aktif berpikir, 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali, 3) Perbedaan pendapat antar siswa dapat dikompromikan atau diarahkan, 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya, 5) Sebagai cara meninjau kembali (review) bahan pelajaran yang lalu, 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam

menjawab dan mengemukakan pendapat, 7) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa (Shoimin 2017).

b. Kekurangan *Probing Prompting*

Kekurangan model pembelajaran *Probing Prompting* di antaranya: 1) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap anak, 2) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab. 3) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa. 4) Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang. 5) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa, 6) Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak atau kurang pandai membawakan diri, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

2. Hasil belajar

a. Pengertian

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus harus dilakukan selama manusia itu masih hidup. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan adalah bagian dari proses belajar. Sedangkan hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas, dalam hal ini hasil belajar meliputi keaktifan, keterampilan proses, motivasi, dan prestasi belajar (Hamalik 2017). Menurut Suprijono dalam Thobroni, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Thobroni 2017). Hasil adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok (Djamarah 2014).

Sedangkan belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sehingga hasil belajar dapat dipahami melalui dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Hasil belajar juga diartikan dengan suatu hasil yang diharapkan dari suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku. Jadi hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa yang mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberhasilan

belajar siswa mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik (Ismail 2014).

b. Indikator hasil belajar

Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian yang tidak terpisahkan sehingga struktur keseluruhannya dapat dipahami dengan baik serta mampu memahami dan menghubungkan faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Sintesis (C5), kemampuan untuk berfikir yang merupakan kebalikan dari analisis menyusun suatu program kerja. Evaluasi (C6), kemampuan dalam mengevaluasi hasil karangan.

- 1) Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan mengingat kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan.
- 2). Ranah afektif (sikap nilai siswa). Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap seseorang, ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Hasil belajar dalam ranah afektif ini seperti: menghargai guru dan teman sekelas, perhatiannya terhadap pelajaran di kelas, disiplin, motivasi belajar, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.
- 3). Ranah psikomotorik; hasil belajar dalam ranah psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu yakni mencakup perubahan perilaku yang mana bentuk penilaiannya adalah mengetes langsung siswa dengan melihat perilakunya secara langsung. Tes tersebut dapat dilakukan dengan jawab pertanyaan, dikte, berbicara, pemahaman parafrase, parafrase adalah bentuk pengungkapan kalimat atau bahasa menjadi lebih sederhana tanpa mengubah makna dan maksud dari bahasa itu sendiri (Rusman 2018).

3. Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Tanjungpinang yang beralamat di Jl.Kuantan No.9 Tanjungpinang. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan yang mana akan dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa, yang terdiri dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjungpinang Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model *Probing Prompting* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjungpinang.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek, subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyektif.

Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjungpinang sebanyak 279 siswa. Sampel adalah bagian sebuah populasi. Menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa bila subyek kurang dari 100 maka harus diambil seluruhnya, sehingga menjadi sebuah penelitian untuk populasi, sedangkan bila sampelnya dalam jumlah besar, maka dapat diambil antara rentang 10-15% atau 20%-25% (Arikunto 2020). Karena jumlah siswa kelas VIII berjumlah besar maka penulis mengambil 21% sebagai sampel yaitu berjumlah 58 siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, penyebaran angket. Observasi adalah teknik dalam mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan melakukan pencatatan data yang didapat. Teknik ini digunakan untuk mendapat fakta yang berhubungan dengan subjek penelitian. Adapun tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung terlalu besar (Maksimal 5%).

Korelasi harus memiliki nilai atau arah yang positif. Arah positif itu berarti bahwa r hitung (nilai korelasi yang akan digunakan untuk mengukur validitas) harus lebih besar dari r table). Uji instrument ini dilakukan terhadap 30 responden diambil dari luar Sampel yang diteliti. Untuk pengambilan keputusan berdasarkan responden dan nilai r table pada taraf signifikansi 5%, yaitu 0,361. Artinya, item instrument disebut valid jika lebih besar dari 0,361.

Adapun hasil Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS 21. Uji Reliabilitas Reliabilitas berhubungan dengan kepercayaan terhadap alat test. Syarat kehandalan terhadap suatu instrument menuntut kemantapan atau kestabilan antara hasil pengamatan dengan instrument. Ada beberapa langkah pokok dalam menganalisis reliabilitas ini, yaitu :Menjumlahkan skor pertanyaan bernomor genap (x) dan skor ganjil (y). Mencari koefisien momen tangkar (produk momen) r_{xy} antara x dan y . Melakukan koreksi r_{xy} dengan rumusan

spearman brown (koefisien korelasi genap-gasal). Sebagaimana langkah-langkah tersebut, maka penulis juga menggunakan langkah-langkah tersebut sebagai cara untuk mengukur tingkat reliabilitas instrument pengaruh penerapan model pembelajaran probing prompting terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjungpinang.

Sedangkan perhitungannya menggunakan SPSS. Uji reliabilitas instrument dalam penelitian ini akan dilakukan terhadap 30 responden di ambil dari luar sampel. Teknik analisis data yang telah di peroleh selama melakukan penelitian di lapangan dianalisis serta diteliti secara kuantitatif, penulis menggunakan metode statistic yang diaplikasikan dengan rumusan masalah yang telah dibuat untuk menjawab rumusan masalah tentang penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMPN 2 Tanjungpinang, peneliti menggunakan persentase.

4. Hasil penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah tentang apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMPN 2 Tanjungpinang digunakan rumus Korelasi *Product Moment* Hasil dari perhitungan dikonsultasikan “r” *Product Moment* dengan terlebih dahulu mencari derajat (df) dengan rumus: $df = n - 1$. Jika harga r hitung lebih kecil dari “r” *Product Moment*, maka korelasi tersebut tidak signifikan, begitu pula sebaliknya (Arikunto 2020). Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* (xy) pada umumnya.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada dalam kuesioner mampu mengukur pengubah yang ada dalam penelitian ini. Untuk mengukur valid tidaknya suatu variabel di hitung validitasnya dengan analisis item, uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan angka “r” hitung dan “r” tabel, jika r hitung lebih besar dari r tabel dengan signifikan 0,05 maka item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total maka di nyatakan valid, namun sebaliknya jika r hitung kecil dari r tabel dengan signifikan 0.05 maka item di katakan tidak valid. Dapat dilihat validitas tiap item (soal) variabel (X) penerapan model pembelajaran *probing prompting* dapat dilihat hasil : Item 1 sebesar 0,556, Item 2 sebesar 0,553, Item 3 sebesar 0,746, Item 4 sebesar 0,554, Item 5 sebesar 0,621, Item 6 sebesar 0,694, Item 7 sebesar 0,601, Item 8 sebesar 0,590, Item 9 sebesar 0,658, Item 10 sebesar 0,600, Item 11 sebesar 0,604. Hasil Uji validitas di atas menunjukkan nilai terendah yaitu 0,553 artinya seluruh item r hitung lebih besar dari r tabel, nilai r tabel dengan taraf signifikan 005 % , nilai r tabel ,3610.

Hal ini dapat di putuskan bahwa seluruh soal atau item variabel X di nyatakan 100 % valid. Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dilihat validitas tiap item (soal) variabel (X) penerapan model pembelajaran *probing prompting* dapat dilihat hasil : Item 1 sebesar 0,581, Item 2 sebesar 0,550, Item 3 sebesar 0,791, Item 4 sebesar 0,690, Item 5 sebesar 0,568, Item 6 sebesar 0,580, Item 7 sebesar 0,766, Item 8 sebesar 0,696, Item 9 sebesar 0,441. Hasil Uji validitas di atas menunjukkan seluruh item r hitung lebih besar dari r tabel, nilai r tabel dengan taraf signifikan 005 %. nilai r tabel 0,3610. Hal ini dapat di putuskan bahwa seluruh soal atau item variabel Y di nyatakan 100 % valid. Uji realibilitas di lakukan terhadap 30 responden, diketahui nilai *cronbachs Alpha* penerapan model *probing Prompting* dan hasil belajar siswa di SMPN 2 Tanjungpinang lebih besar dari r tabel .nilai *cronbach's alpha* $0.923 > 0.3610$.

Sehingga dapat disimpulkan variable penerapan model pembelajaran *probing prompting* dan hasil belajar siswa di SMPN 2 Tanjungpinang memiliki realibilitas yang sangat tinggi. Di mana suatu instrumen dapat di katakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar (a) $< 0,6$ tidak reliabel, (b) $0,6-0,7$ acceptable, (c) $0,7-0,8$, baik, (d) $>0,8$ Sangat baik. Dapat dilihat nilai *Cronbachs Alpha* 0,912 berada pada rentang nilai $>0,8$ artinya sangat baik atau sangat reliabel. Analisis penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjungpinang.

Untuk mengetahui besaran persentase dari hasil angket *probing prompting* di SMPN 2 Tanjungpinang untuk kategori Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah. yaitu dengan menjumlahkan semua Responden (F) kemudian dikalikan 100% lalu dibagi dengan keseluruhan jumlah. Dari semua hasil angket dapat diselesaikan dan dianalisa dengan menggunakan rumus deskripsi Frekuensi dengan Option Pertanyaan: untuk kategori Selalu: $277 \times 4 = 1.108$, untuk kategori Sering: $328 \times 3 = 984$, untuk kategori Kadang-kadang: $29 \times 2 = 58$, untuk kategori Tidak Pernah: $4 \times 1 = 4$ Jumlah: $638 = 2154$ $F = 2154 : 4 = 538$, $P = 84\%$.

Berdasarkan persentase hasil rata-rata diatas diambil kesimpulan bahwa *probing prompting* di SMPN 2 Tanjungpinang dapat dikategorikan Sangat Baik. Hal ini terbukti dari hasil data angket mencapai 84% yang berada dikisaran 80%-100%. Untuk mengetahui besaran persentase dari angket hasil belajar siswa SMPN 2 Tanjungpinang untuk kategori Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah yaitu dengan menjumlahkan semua responden (F) kemudian dikalikan 100% lalu dibagi dengan keseluruhan jumlah.

Dari semua hasil angket dapat diselesaikan dan dianalisa sebagaimana dibawah dengan menggunakan deskripsi Frekuensi dengan option pertanyaan untuk kategori Selalu: $356 \times 4 = 1424$, untuk kategori Sering: $151 \times 3 = 453$, untuk kategori Kadang-kadang: $14 \times 2 = 28$ untuk kategori Tidak Pernah: $1 \times 1 = 1$

Jumlah: $522 = 1906 F = 1906 : 4 = 476$, $P = 91\%$. Berdasarkan persentase hasil rata-rata diatas diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Tanjungpinang dapat dikategorikan Sangat baik.

Hal ini terbukti dari hasil data angket mencapai 91% yang berada dikisaran 80%-100%. Untuk mengetahui besarnya pengaruh atau koefesiaen korelasi antara variable bebas (metode pembelajaran *probing prompting*) terhadap variabel terikat (hasil belajar) dengan menggunakan Aplikasi SPSS 21 (Sugiyono 2010). Berdasarkan output SPSS pada tabel *correlation*, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,434, dengan signifikansi sebesar 0,001 berdasarkan data tersebut diatas maka dapat dilakukan pengujian hepotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan perbandingan sebagai berikut: jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Pada kasus ini terlihat bahwa koefisien korelasi adalah 0,434 dengan signifikansi 0,001. Karena signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, berarti H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikansi antara pengaruh penerapan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Tanjungpinang. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, ternyata angka korelasi variable X dan variable Y tidak bertanda negatif. Berarti di antara kedua variable tersebut terdapat korelasi positif (korelasi yang berjalan searah). Dengan memperhatikan besarnya r_{xy} yaitu 0.434 yang besarnya berkisar antara 0.40 -0.60 berarti diantara variable X dan variable Y terdapat korelasi yang cukup kuat.

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan gambaran yang sangat positif mengenai hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Tanjungpinang. Berdasarkan data angket yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mencapai kategori "Sangat Baik," dengan rata-rata persentase yang mengesankan sebesar 91%. Angka ini menempatkan pencapaian siswa pada tingkat tertinggi dalam skala penilaian, menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman, sikap, dan potensi keterampilan yang sangat kuat terhadap materi PAI.

Data tersebut juga mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara penerapan model pembelajaran *probing prompting* dengan hasil belajar siswa. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,434, terbukti bahwa semakin baik penerapan model Probing Prompting dalam proses belajar mengajar, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hubungan ini tergolong cukup kuat, menegaskan bahwa model pembelajaran ini bukan sekadar pelengkap, melainkan memiliki kontribusi nyata dalam mendukung dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pendekatan mengajar yang aktif dan interaktif, seperti Probing Prompting yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan memberikan petunjuk terarah, dapat menjadi

kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal, bahkan ketika siswa sudah memiliki dasar kemampuan yang baik.

C. Simpulan

Berdasarkan berbagai penjelasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini di tarik kesimpulan bahwa penerapan *probing prompting* (variable X) yang diterapkan di SMPN 2 Tanjungpinang berjalan dengan sangat baik dimana hasil uji angket data yang dilakukan memberikan jawaban bahwa tingkat penerapan yang dilakukan berada pada tingkat interprestasi 80% - 100% yakni (84%) dikategorikan sangat baik. Dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 2 Tanjungpinang mncapai 91% yang berada pada interprestasi 80%-100% dikategorikan sangat baik. Pengaruh penerapan model pembejajaran *probing prompting* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjungpinangg hasil perhitungan nilai (0,40-0,60). Dengan demikian $r_{xy}=0,434$ lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1% ($0.2586 < 0.3357$) dan ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikansi antara pengaruh penerapan model pembelajaran *probing prompting* siswa kelas VIII terhadap hasil belajar di SMPN 2 Tanjungpinang dengan kategori cukup.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2020. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2017. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Faisal. 2014. *Evaluasi Pendidikan*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Muslihah, E. 2014. *Metode Dan Strategi Pembelajaran*. Ciputat: Haja Mandiri.
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thobroni, M. 2017. *Belajar & Pembelajaran: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

